

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai *slack resources*, *gender* dewan, dan rapat dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel awal dalam penelitian diperoleh sebanyak 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sesuai. Setelah dilakukan seleksi sesuai kriteria pengambilan sampel yaitu: 1). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2019. 2). Perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), terdapat 4 perusahaan yang tidak melaporkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut sehingga didapatkan sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 9 perusahaan.

Adapun pemilihan sampel ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1
Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i> tahun 2016 – 2019	13
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut tahun 2016 – 2019	(4)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut tahun 2016 – 2019	9
	Total Sampel yang diambil (9 x 4 periode)	36
	Jumlah Sampel	36

Sumber : Data diolah, 2021

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2019 berjumlah 13 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut berjumlah 9 Perusahaan, sehingga observasi akhir yang dilakukan adalah 36 Sampel.

4.2. Hasil analisis data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QCSR	36	.16	.67	.3714	.12017
SR	36	24.24	31.08	27.5278	2.05585
GDR_DIR	36	.00	.56	.1003	.17445
GDR_KO	36	.00	.33	.0633	.10334
M					
RDK	36	4.00	16.00	7.2222	2.79909
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS vers.20*, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui jumlah observasi dalam penelitian sebanyak 36. Nilai pengungkapan kualitas CSR perusahaan yang terendah (minimum) adalah sebesar 0.16 sedangkan nilai pengungkapan kualitas CSR yang tertinggi (maksimum) sebesar 0.67. Rata-rata pengungkapan kualitas CSR perusahaan sebesar 0.3714 dengan standar deviasi sebesar 0.12017. Artinya kualitas pengungkapan CSR perusahaan yang paling rendah adalah perusahaan yang melaporkan sebesar 16% dari indikator GRI G4 yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan. Sedangkan kualitas pengungkapan CSR tertinggi adalah sebesar 67% dari indikator GRI G4 yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan. Rata-rata perusahaan mempunyai kualitas pengungkapan CSR sebesar 37.14% indikator GRI G4 yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan. Hasil ini

mengindikasikan bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih rendah, dengan nilai 37.14%.

Slack resources dalam penelitian diukur dengan ln nilai kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Dari tabel statistik deskriptif didapatkan nilai *slack resources* perusahaan yang terendah (minimum) sebesar 24.24 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 30.08. Rata-rata *slack resources* perusahaan sebesar 27.5278 dan standar deviasi 2.05585.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberagaman gender dalam dewan direksi adalah proporsi perempuan didalam dewan direksi dan dewan komisaris. Jumlah keberagaman gender dewan direksi paling sedikit (minimum) sebanyak 0.00, sedangkan jumlah terbanyak (maksimum) sebanyak 0.56. Jumlah rata-rata perempuan dalam dewan direksi sebanyak 0.1003 dengan standar deviasi sebanyak 0.17445. Artinya keberagaman gender terendah adalah perusahaan yang tidak memiliki atau memiliki jumlah 0 perempuan dalam dewan direksi, sedangkan keberagaman gender dalam dewan direksi tertinggi adalah perusahaan yang memiliki 5 perempuan dalam dewan direksi. Rata-rata perusahaan dalam sampel mempunyai keberagaman gender sebanyak 1 perempuan dalam dewan direksi. Serta, Jumlah keberagaman gender dewan komisaris paling sedikit sebanyak 0.00, sedangkan jumlah terbanyak sebanyak 0.33. Jumlah rata-rata perempuan dalam dewan direksi sebanyak 0.0633 dengan standar deviasi sebanyak 0.10334. Artinya keberagaman gender terendah adalah perusahaan yang tidak memiliki atau memiliki jumlah 0 perempuan dalam dewan direksi, sedangkan keberagaman gender dalam dewan direksi tertinggi adalah perusahaan yang memiliki 3 perempuan dalam dewan direksi. Rata-rata perusahaan dalam sampel mempunyai keberagaman gender sebanyak 0 perempuan dalam dewan direksi.

Berdasarkan tabel 4.2 rapat dewan komisaris paling sedikit dilakukan sebanyak 4 kali, sedangkan paling banyak dilakukan 16 kali. Rata-rata dewan komisaris dalam perusahaan melakukan rapat sebanyak 7.22 kali dengan standar deviasi

sebanyak 2.79 kali. Seperti halnya ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris diatur didalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014 dan dijelaskan bahwa dewan komisaris wajib melaksanakan rapat 2 bulan 1 kali atau 6 kali dalam 1 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa perusahaan yang tidak menaati peraturan dari OJK tersebut.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel-variabel penelitian mendekati distribusi normal. Jika hasil dari *one-kolmogorof smirnov* besar dari 0.05 maka data telah berdistribusi normal. Dari pengujian pertama kali dilakukan terhadap data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.09664667
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.537
Asymp. Sig. (2-tailed)		.936
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS vers.20*, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 Uji Normalitas, diketahui bahwa hasil uji tes *kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0.537 dan nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* memperoleh nilai 0.936 yang lebih besar dari 0.05 ($0.936 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi atau hubungan diantara variabel independen pada model regresi.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.995	.263		3.790	.001		
SR	-.019	.009	-.322	-2.103	.044	.890	1.124
GDR_DIR	-.294	.104	-.427	-2.814	.008	.908	1.101
GDR_KOM	-.320	.203	-.275	-1.573	.126	.682	1.466
RDK	-.008	.008	-.180	-1.026	.313	.677	1.477

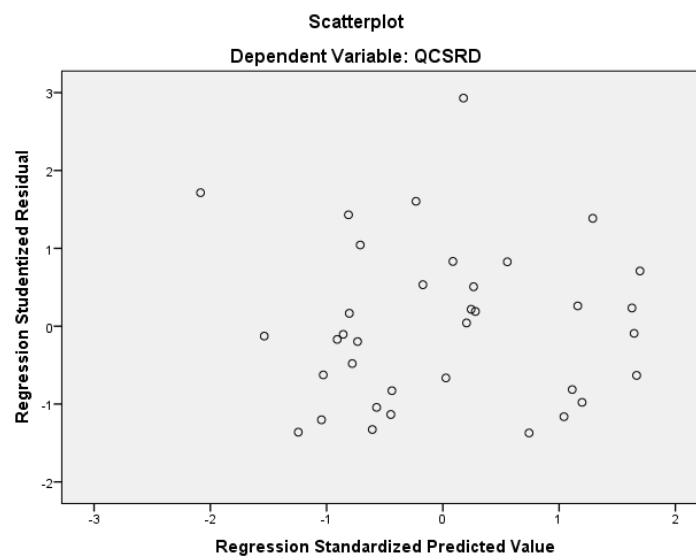
a. Dependent Variable: QCSR

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2021

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir, yaitu : Tol > 0.10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2016).

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa *slack resources* 0,890 dan nilai VIF 1.124, gender dewan direksi 0.908 dan Nilai VIF 1.101, gender dewan komisaris 0.682 dan nilai VIF 1.466, dan rapat dewan komisaris 0.677 dan nilai VIF 1.477. Dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0.1 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas/tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen dalam penelitian.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 Grafik Scatterplot

Sumber: Hasil olah data melalui *SPSS vers.20*, 2021

Berdasarkan gambar *scatterplot* diketahui bahwa titik-titik pada gambar membentuk pola tidak jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.270	.10269	1.767

a. Predictors: (Constant), RDK, SR, GDR_DIR, GDR_KOM
b. Dependent Variable: QCSR

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2021

Hipotesis Nol	Kriteria	Keterangan
Tidak ada autokorelasi positif	$d < d_l$	Menolak H_0
	$d > d_l$	Tidak Menolak H_0
	$d_l \leq d \leq d_u$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi negative	$d > 4 - d_l$	Menolak H_0
	$d < 4 - d_u$	Tidak menolak H_0
	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi negative atau Positif	$d < d_l$	Menolak H_0
	$d > 4 - d_l$	Menolak H_0
	$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak menolak H_0
	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Pengujian tidak meyakinkan

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.767, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 36 serta jumlah variabel (k) sebanyak 4, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai d_l sebesar 1.2358, d_u sebesar 1.7245. dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai D_u sebesar 1.7245 dengan nilai D_w sebesar 1.767 dan nilai $(4 - D_u)$ sebesar 2.2755, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai $d_u < d < (4 - d_u)$ yang artinya nilai D_u (1.7245) lebih kecil nilai D_w (1.767) dan lebih kecil dari nilai $4 - D_u$ (2.2755). Maka jika dilihat dalam tabel, dapat diambil keputusan tidak menolak penelitian dan tidak ada autokorelasi negatif atau positif (Putra, 2017).

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji F (Kelayakan Model)

Tabel 4.8
Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.179	4	.045	4.232	.008 ^b
	Residual	.327	31	.011		
	Total	.505	35			

a. Dependent Variable: QCSR

b. Predictors: (Constant), RDK, SR, GDR_DIR, GDR_KOM

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS vers.20*, 2021

Berdasarkan table di atas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0.008 < 0.05$ dengan F hitung 4.232. Artinya model layak digunakan untuk penelitian.

4.4.2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dipakai untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang jumlah variabel independen lebih dari satu. Pengujian regresi pada penelitian ini dengan cara menguji hubungan antara *slack resources*, gender dewan (direksi dan komisaris), dan rapat dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.995	.263		3.790	.001
SR	-.019	.009	-.322	-2.103	.044
GDR_DIR	-.294	.104	-.427	-2.814	.008
GDR_KOM	-.320	.203	-.275	-1.573	.126
RDK	-.008	.008	-.180	-1.026	.313

a. Dependent Variable: QCSR

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2021

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dapat dianalisis model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,995 - 0,019 \text{ LN_SR} - 0,294 \text{ GDR_DIR} - 0,320 \text{ GND_KOM} - 0,008 \text{ RDK}$$

Angka yang diperoleh dalam pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta α adalah 0.995 menyatakan bahwa jika ada variabel independen dianggap konstan ($X=0$) maka kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan akan meningkat sebesar 0.995
- b. Nilai koefisien *slack resources* untuk variabel X_1 terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar -0.019. Hal ini berarti setiap penurunan *slack resources* 1% akan mengakibatkan penurunan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar -0.019 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Nilai koefisien *gender* dewan direksi untuk variabel X_{2a} terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar -0.294. Hal ini berarti setiap penurunan *gender* dewan direksi 1% maka akan menurunkan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar -0.294 dengan asumsi variabel lain konstan.

- d. Nilai koefisien *gender* dewan komisaris untuk variabel X_{2b} terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar -0.320. Hal ini berarti setiap penurunan *gender* dewan komisaris 1% maka akan menurunkan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan sebesar -0.320 dengan asumsi variabel lain konstan.
- e. Nilai koefisien rapat dewan komisaris untuk variabel X_3 terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar -0.008. Hal ini berarti setiap penurunan rapat dewan komisaris 1% maka akan menurunkan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar -0.008 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.270	.10269	1.767

a. Predictors: (Constant), RDK, SR, GDR_DIR, GDR_KOM

b. Dependent Variable: QCSR

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai adjusted R^2 adalah 0.270 hal tersebut menandakan bahwa 27% kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* mampu dijelaskan oleh variabel independen pada penelitian ini, sedangkan 73% kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Selain itu, nilai *standar error of estimate* (SEE) diperoleh nilai 0.10269. Nilai SEE semakin kecil menunjukkan bahwa prediksi variabel dependen akan semakin tepat.

4.4.4. Uji t

Tabel 4.7

Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.995	.263		3.790	.001
SR	-.019	.009	-.322	-2.103	.044
GDR_DIR	-.294	.104	-.427	-2.814	.008
GDR_KOM	-.320	.203	-.275	-1.573	.126
RDK	-.008	.008	-.180	-1.026	.313

a. Dependent Variable: QCSR

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2021

Berdasarkan tabel diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Hasil uji hipotesis pertama (H_1), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* $t_{hitung} -2.103 > t_{tabel} -2.03693$ dengan nilai sig $0.044 < 0.05$. Hal ini berarti H_a diterima dan menolak H_o yang artinya **terdapat pengaruh** antara *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil uji hipotesis kedua (H_2), variabel *gender* dewan direksi (H_{2a}), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *gender* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* $t_{hitung} -2.814 > t_{tabel} -2.03693$ dengan nilai sig $0.008 < 0.05$. Hal ini berarti H_a diterima dan menolak H_o yang artinya

terdapat pengaruh antara *gender* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil uji hipotesis kedua variabel *gender* dewan komisaris (H_{2b}), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *gender* dewan komisaris (H_{2b}) terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* $t_{hitung} -1.573 < t_{tabel} -2.03693$ dengan nilai $sig\ 0.126 > 0.05$. Hal ini berarti H_a ditolak dan menerima H_o yang artinya **tidak terdapat pengaruh** antara *gender* dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil uji hipotesis ketiga (H_3), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara rapat dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* $t_{hitung} -1.026 < t_{tabel} -2.03693$ dengan nilai $sig\ 0.313 > 0.05$. Hal ini berarti H_a ditolak dan menerima H_o yang artinya **tidak terdapat pengaruh** antara rapat dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan *corporate social responsibility*.

4.5. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *slack resources*, *gender* dewan, dan rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pembahasan hasil hubungan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

4.5.1. Pengaruh Slack Resources Terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Berdasarkan hasil uji signifikan t , membuktikan bahwa *slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan kualitas *corporate social responsibility*. Hasil tersebut menerima hipotesis pertama (H_1). Hal ini berarti bahwa kualitas

pengungkapan *corporate social responsibility* akan semakin tinggi ketika jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut kemungkinan disebabkan *slack resources* yang bersifat *high-discretion* dialokasikan perusahaan untuk menunjang kebijakan CSR mereka sehingga kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan pun menjadi lebih tinggi.

Penelitian ini sama hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulhan (2016) dan Anggraini dan Djakman (2017) yang menjelaskan terdapat pengaruh antara *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini juga menerima teori *resources-based* yang memiliki pandangan bahwa semakin banyak *slack resources* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan memiliki pilihan untuk memanfaatkannya, salah satunya untuk melakukan aktivitas *corporate social responsibility*. Teori *resources-based* yang menyatakan bahwa komitmen perusahaan dalam mengalokasikan kelonggaran sumber daya yang dimiliki untuk pengungkapan CSR merupakan bentuk investasi untuk menghasilkan lebih banyak sumber daya (*intangible assets*) dan menambah keunggulan nilai kompetitif perusahaan. Semakin banyak aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas dan diharapkan mampu menimbulkan timbal balik positif serta mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Ketersediaan informasi yang luas juga bermanfaat bagi stakeholder atau khususnya investor untuk mengambil keputusan, salah satunya dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

Penelitian ini berpengaruh negatif antara *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR. *Slack resources* sendiri dalam penelitian ini, diukur berdasarkan kas dan setara kas. Jika kita lihat dalam tabel lampiran, perusahaan ASII yang memiliki nilai kas dan setara kas yang tinggi yaitu diatas Rp. 31.574.000.000.000, tetapi tidak mengungkapkan pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai dengan indikator GRI G4. Jika kita bandingkan dengan perusahaan FPNI yang memiliki nilai kas dan setara kas jauh dibawah ASII yaitu sebesar Rp. 41.890.416.000, tetapi mengungkapkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial yang berkualitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa banyaknya kas dan setara

kas tidak menjamin perusahaan akan meningkatkan kualitas pengungkapan tanggungjawab sosialnya, kemungkinan akibat dari belum adanya regulasi yang kuat di Indonesia mengenai jumlah yang harus dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan CSR. Hal mengenai belum adanya regulasi yang jelas mengenai dana yang harus dikeluarkan perusahaan dijelaskan juga dalam penelitian Rahmawati (2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Seifert, Morris dan Bartkus (2004), bahwa kas dan setara kas (salah satu jenis kelonggaran sumber daya paling diskresioner) memiliki dampak signifikan pada program corporate philanthropy. Analisis konten dalam mengukur pengungkapan CSR menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih aktivitas CSR dalam bentuk filantropi (sumbangan tunai). Pandangan tersebut membuat besar kecilnya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan sangat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR karena dengan jumlah kas dan setara kas yang tinggi perusahaan dapat melakukan aktivitas CSR yang lebih banyak. Melalui pengungkapan, perusahaan memberi jaminan bahwa penggunaan sumber daya yang dimiliki tidak semata berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga digunakan untuk menunjukkan komitmennya terhadap CSR (Shoimah & Aryani, 2019).

4.5.2. Pengaruh Gender Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

1. Hipotesis kedua (H_{2a}) membuktikan bahwa *gender* dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil tersebut menerima hipotesis kedua (H_{2a}).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahindayati, Ramantha dan Rasmini (2015), Eriandani & Kuswanto 2016, dan Tasya & Cheisviyanny (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*, hal ini berarti bahwa kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* akan semakin tinggi ketika proporsi

perempuan dalam jajaran dewan direksi perusahaan juga tinggi. Jika dilihat dalam tabel pada lampiran untuk perusahaan SMCB yang memiliki jumlah dewan direksi perempuan 4 orang dari 9 dewan direksi menghasilkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi sebesar 115 pada tahun 2016, 122 total pengungkapan pada tahun 2017, 126 total pengungkapan pada tahun 2018, dan 132 total pengungkapan pada tahun 2019. Dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika kita bandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris wanita dalam perusahaannya, contoh perusahaan FPNI dalam perusahaan ini, tidak memiliki dewan direksi wanita tetapi menghasilkan pengungkapan dengan total pengungkapan setiap tahunnya meningkat, yaitu sebesar 95 item pengungkapan pada tahun 2015, 118 item pengungkapan tahun 2016, 127 item pengungkapan di tahun 2017, total item 131 item pengungkapan ditahun 2018, dan di tahun 2019 ada 140 total item pengungkapan yang diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahindayati, Ramantha dan Rasmini (2015) dan Eriandani dan Kuswanto (2016). Hal ini sesuai dengan beberapa teori yang menjelaskan bahwa wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dalam pengambilan keputusan. Adanya wanita pada dewan direksi berguna dalam pengambilan keputusan yang tepat dengan risiko yang rendah (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2007) dalam (Eriandani dan Kuswanto, 2016). Selain itu, penelitian Liao, *et al* (2015) berpendapat bahwa dewan wanita memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan, sehingga pengelolaan CSR cenderung lebih baik jika ditangani oleh mereka. Keberadaan wanita juga mengindikasikan adanya keberagaman, sehingga dapat memperluas pandangan dalam pengambilan keputusan mengenai aspek sosial dan lingkungan.

2. Hipotesis kedua (H_{2b}) membuktikan bahwa *gender* dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil tersebut menolak hipotesis kedua (H_{2b}).

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Djakman (2017). Alasan tidak didukungnya penelitian ini adalah karena masih rendahnya proporsi wanita pada struktur dewan komisaris. Dilihat pada lampiran, dari 36 sampel terdapat 24 sampel yang bernilai nol, artinya hanya terdapat 12 sampel yang memiliki wanita dalam dewan komisarisnya. Dari 12 sampel yang memiliki wanita tersebut, proporsi wanita di dewan komisaris yang tertinggi hanya sebanyak 2 orang dan itupun hanya ada di 2 sampel penelitian dan selebihnya didominasi dengan 1 orang wanita di jajaran komisaris. Sehingga rendahnya jumlah wanita pada struktur dewan komisaris pada perusahaan sampel menyebabkan tidak ditemukannya pengaruh *gender* wanita pada dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam penelitian Isnaini, et. al (2014) mengatakan bahwa setiap perusahaan di Indonesia banyak perusahaan keluarga, sehingga top level manajemen diberikan kepada wanita karena hubungan kekeluargaan. Dari hasil penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan tentang pendidikan dan jumlah pelatihan dewan komisaris wanita mengenai kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Alasan tidak terdukungnya hipotesis tersebut disebabkan karena: pertama dilihat dari tabel statistik deskriptif, rata-rata perusahaan hanya memiliki 1 proporsi perempuan dalam dewan komisarisnya, bahkan ada beberapa perusahaan yang tidak memiliki perempuan dalam dewan komisaris perusahaan. Kedua, menurut Anggraeni dan Djakman (2017) hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya proporsi wanita yang menempati jabatan pada level atas dalam perusahaan yang disebabkan karena adanya anggapan bahwa perempuan kurang berpengalaman dibandingkan dengan laki-laki.

4.5.3. Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (H3).

Berdasarkan hasil uji signifikan t, membuktikan bahwa rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kualitas *corporate social responsibility*. Hasil tersebut menolak hipotesis ketiga (H₃). Hal ini berarti bahwa rapat dewan komisaris hanya sebagai pertanggungjawaban saja kepada *shareholder*. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena masih ada rapat dewan komisaris yang dilakukan kurang dari 6 kali dalam setahun, hal ini sesuai dengan POJK 33/No.04/2014 yang menjelaskan bahwa dewan komisaris perusahaan wajib melakukan rapat minimal 1 kali dalam 2 bulan atau 6 kali dalam satu tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasojo (2011), Hasanah (2019) dan Harymawan, Agustia, Aprilia & Ratri (2020) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara rapat dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian rapat dewan komisaris hanya sebagai pertanggungjawaban saja tidak dilakukan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menjelaskan semakin tinggi frekuensi dewan komisaris mengadakan rapat diharapkan keputusan yang lebih baik dibuat terutama terkait dengan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini terjadi dimungkinkan karena dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi pengawasan, dimana rapat dewan komisaris ini merupakan alat media komunikasi untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi perusahaan tetapi tidak dilakukan dengan efektif. Haryman, dkk (2020) menjelaskan pula didalam penelitiannya bahwa rapat dewan komisaris tidak selalu membahas mengenai kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* saja dan dewan komisaris tidak memiliki kewenangan langsung atas kegiatan operasional perusahaan.

Alasan hipotesis ini tidak terdukung disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: Pertama, rata-rata rapat dewan komisaris adalah sebanyak 12 kali dalam satu tahun, hal tersebut sesuai dengan POJK 33/No.04/2014 yang menjelaskan bahwa perusahaan

wajib melakukan rapat dewan komisaris 6 kali dalam satu tahun tetapi ada perusahaan yang tidak melakukan rapat sesuai dengan minimum yaitu 6 kali dalam satu tahun. Dilihat pada lampiran, bahwa dari 36 sampel yang tidak rutin melakukan rapat yaitu FPNI, dan SMCB. Kedua, karena dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi pengawasan, dimana rapat dewan komisaris ini merupakan alat media komunikasi untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi perusahaan tetapi tidak dilakukan dengan efektif.

Tidak terdapat pengaruh antara rapat dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan CSR maka menjelaskan bahwa walaupun semakin sering frekuensi rapat dewan komisaris dilakukan tidak akan mengungkapan kualitas pengungkapan yang efektif terhadap manajemen, dan tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yang semakin luas/baik. Terlihat pada lampiran, bahwa perusahaan FPNI dan SMCB hanya melakukan frekuensi rapat 5 kali dalam satu tahun sedangkan menurut peraturan yang ada minimal perusahaan harus melakukan rapat dewan komisaris seminimal mungkin 6 kali. Dilihat dari perusahaan FPNI yang melakukan rapat dewan komisaris hanya 5 kali dalam satu tahun, tetapi perusahaan ini melakukan pengungkapan kualitas CSR lebih banyak dari perusahaan lainnya yaitu pada tahun 2016 dengan total 118 pengungkapan dari 273 total pengungkapan, tahun 2017 meningkat dengan total 127 pengungkapan, tahun 2018 meningkat kembali menjadi 131 pengungkapan, dan pada tahun 2019 total pengungkapan meningkat kembali menjadi 140 pengungkapan. Begitu pula dengan perusahaan SMCB, dapat dilihat dalam lampiran tahun 2016 dengan total 115 pengungkapan, 2017 total 122 pengungkapan, tahun 2018 total 126 pengungkapan, dan di tahun 2019 meningkat dengan jumlah total pengungkapan sebesar 132 pengungkapan, padahal perusahaan SMCB hanya melakukan rapat dewan komisaris dalam waktu satu tahun hanya melakukan 5 kali rapat dewan komisaris.

Jika dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan rapat 12 kali dalam satu tahun, yaitu contohnya perusahaan WTON. Dapat dilihat kembali dalam lampiran,

bahwa perusahaan WTON melakukan rapat dewan komisaris sebanyak 12 kali dalam satu tahun sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, tetapi tidak melakukan kualitas pengungkapan CSR yang efektif. Pada tabel lampiran, tahun 2016 WTON dengan jumlah pengungkapan sebesar 53 pengungkapan, tahun 2017 sebesar 66 pengungkapan, tahun 2018 sebesar 71 pengungkapan, dan tahun 2019 sebesar 83 pengungkapan. Perbandingan yang terlihat bahwa kualitas pengungkapan CSR perusahaan FPNI dan SMCB yang hanya melakukan frekuensi rapat dewan komisaris hanya 5 kali dalam satu tahun lebih banyak diungkapkan, dari pada perusahaan WTON yang melakukan 12 kali frekuensi rapat dewan komisaris.